

# INDEKS KARAKTER SISWA DI KOTA SORONG DAN KABUPATEN SORONG PAPUA BARAT



**Muhammad Rais\***

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Jl. AP.Pettarani No. 72 Makassar Email: raispuslit2@gmail.com

---

## INFO ARTIKEL

---

**Kata Kunci:**  
*indeks, karakter,  
religiusitas,  
integritas, Sorong*

---

**Keywords:**  
*index, character,  
religiosity, integrity,  
Sorong.*

---

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sekaligus mendeskripsikan tingkat indeks karakter peserta didik pada beberapa satuan pendidikan menengah di Kota Sorong dan Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat. Penelitian ini dilatarbelakangi keinginan untuk mengevaluasi program penguatan pendidikan karakter yang menjadi elan vital serta tujuan utama penyelenggaraan pendidikan pada semua satuan pendidikan di Tanah Air, yang secara legalitas didasarkan pada Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penelitian ini memanfaatkan metode kombinasi antara kuantitatif dan metode kualitatif, dengan instrumen pengumpulan data berupa kuisioner dan dipadukan dengan wawancara serta observasi. Adapun temuan utama penelitian ini adalah bahwa, indeks karakter siswa SMA dan MA di Kota Sorong dan Kabupaten Sorong, yang diukur melalui beberapa variabel dengan muatan indikator masing-masing, meliputi: religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang sejatinya melekat dalam diri setiap siswa, rerata berada pada kategori baik/tinggi dengan rerata skor indeks karakter 3,50 ekuivalen dengan 88%. Adapun faktor pendukung, capaian indeks karakter yang tinggi yang telah dicapai peserta didik di Papua Barat adalah masih efektifnya proses internalisasi nilai-nilai karakter pada tiga domain pendidikan; rumah tangga, sekolah/madrasah dan lingkungan sosial. Meskipun tidak bisa dinafikan pula bahwa, ketiga domain pendidikan tersebut, saat ini mulai mengalami penggerusan akibat pengaruh eksternal, yang paling aktual adalah pengaruh media sosial yang lebih banyak menjadi acuan peserta didik kita kini. Sehingga dibutuhkan kebijakan afirmatif para pengambil kebijakan, untuk memastikan efektivitas program penguatan pendidikan karakter ke depan.

---

## ABSTRACT

*This study aims to measure and describe the level of student character indexes in several secondary education units in Sorong City and Sorong Regency, West Papua Province. This research is based on the desire to evaluate the character education strengthening program which is a vital element as well as the main objective of education in all education units in the country, which is legally based on Presidential Regulation Number 87 of 2017 concerning Character Education Strengthening (KDP). This study utilizes a combination of quantitative and qualitative methods, with data collection instruments in the form of questionnaires and combined with interviews and observations. The main findings of this study are that, the character index of high school and MA students in Sorong City and Sorong Regency, which are measured through several variables with their respective indicators, include: religiosity, nationalism, independence, mutual cooperation, and integrity that are inherent in each student's self, the average is in the good / high category with an average character index score of 3.50 equivalent to 88%. The supporting factors, the achievement of the high character index achieved by students in West Papua is the effectiveness of the process of internalizing character values in the three education domains; household, school / madrasah and social environment. Even though it cannot be denied, the three education domains are currently experiencing erosion due to external influences, the most actual of which is the influence of social media which is more a reference for our present students. So that an affirmative policy is needed by policy makers, to ensure the effectiveness of future character education strengthening programs.*

## PENDAHULUAN

Sejarah awal, para *founding fathers* dan didukung kalangan tokoh dan praktisi pendidikan, memproyeksikan institusi pendidikan di Tanah Air sepenuhnya bermuara pada terbentuknya, meminjam istilah yang kerap kali digunakan Soekarno; *character building*. Hal ini berangkat dari kesadaran bahwa, eksistensi serta kemajuan suatu bangsa, sangat ditentukan oleh kokohnya karakter suatu Negara-bangsa. Adalah adagium “sekolah merepresentasikan negara” (*as is the state, so is the school*) yang secara akurat mendeskripsikan posisi strategis pendidikan-karakter- dalam rancang-bangun suatu negara.

Pendidikan, tepatnya pendidikan karakter berperan secara bermakna dan strategis dalam pembangunan Nasional, meminjam tesis yang dikemukakan Mahfud Junaedi, “*character education for a nation is crucial, because a nation will be able to maintain its identities.*” Tak diragukan, pendidikan sangat penting bagi ikhtiar membangun manusia Indonesia berkualitas, berkarakter dan kompetitif, yang ditandai peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan penduduk Indonesia.

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menempati kedudukan fundamental dan strategis pada saat pemerintah mencanangkan revolusi karakter bangsa sebagaimana tertuang dalam Nawacita (Nawacita 8), menggelorakan Gerakan Nasional Revolusi Mental, dan menerbitkan RPJMN 2014-2019 berlandaskan Nawacita. Sebab itu, Gerakan PPK dapat dimaknai sebagai pengejawantahan Gerakan Revolusi Mental sekaligus bagian integral Nawacita. Berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter sudah dilaksanakan pada jenjang pendidikan menengah berupa; mulai dari pemaduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah, dan luar sekolah (masyarakat/komunitas) sampai memfungsikan Komite Sekolah dengan kebutuhan Gerakan PPK (Hendarman, dkk, 2017).

Namun, dalam realitas dunia pendidikan kita hingga kini, cita-cita profetis pendiri bangsa diatas, masih mengalami deviasi. Penyelenggaraan pendidikan kita masih kerap ternodai kasus-kasus yang sarat dengan kekerasan, baik kekerasan fisik maupun kekerasan simbolik, Misalnya *bullying* (perundungan), tawuran antar pelajar, narkoba, pedofilia, perilaku menyontek dan perilaku ketidakjujuran lainnya. Dan, celaknya, pelaku kekerasan di lembaga pendidikan, tidak hanya didominasi peserta didik, tapi juga-did beberapa kasus-dilakukan pendidik dan tenaga kependidikan.

Pada tataran politik dan kebijakan pendidikan, pemerintah telah berupaya semaksimal mungkin untuk mereduksi penyimpangan yang kini menggelayuti institusi pendidikan di Tanah Air sebagaimana dikemukakan diatas. Baik melalui program integrasi/implementasi pendidikan karakter, dalam proses pembelajaran, baik pembelajaran yang berlangsung di kelas, melalui ekstrakurikuler, maupun budaya sekolah berkarakter. Namun, seiring berjalannya waktu tetap saja, program integrasi tersebut belum memenuhi harapan kalangan stakeholder pendidikan.

Pemihakan pemerintah terhadap pengarusutamaan pendidikan karakter, terutama pada landasan hukum, melalui regulasi juga tampak pada penetapan penguatan pendidikan karakter (PPK) sebagaimana tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017.

Mengacu pada domain normatif diatas, pendidikan yang sejatinya bertujuan untuk penubuhkan atau internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri siswa, dimana dalam konteks realitas saat ini masih ditemukan gap, sebagaimana yang terdeskripsikan dalam latar belakang diatas, maka pertanyaan penelitian secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut: Dimensi apa saja yang mendorong karakter siswa terbentuk dengan baik?, Bagaimana indeks karakter mengukur sifat/karakter siswa, sekaligus membedakan karakter masing-masing siswa dilihat dari sisi tinggi rendahnya karakter tersebut. Adapun secara spesifik, penelitian ini

diproyeksikan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian yang merepresentasikan lima dimensi yang diyakini membentuk karakter siswa, terdiri dari: Secara khusus, permasalahan penelitian ini adalah 1) Bagaimana kualitas karakter peserta didik pada jenjang pendidikan menengah, 2) Seberapa besar indeks karakter peserta didik pada jenjang pendidikan menengah secara nasional maupun pada level provinsi, 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter peserta didik.

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan alat ukur atau instrumen karakter pribadi yang mengukur karakter personal sebagai *trait* (sifat). Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan alat ukur yang mampu memprediksi *traits* atau sifat-sifat yang membentuk karakter personal. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat karakter peserta didik pada jenjang pendidikan menengah secara nasional maupun level provinsi.

Sedangkan target penelitian ini adalah terumuskannya besaran indeks karakter peserta didik pada jenjang pendidikan menengah, dan data serta informasi permasalahan karakter peserta didik di lembaga pendidikan.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritik. Manfaat praktis yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah terukurnya indeks karakter peserta didik yang dapat dijadikan salah satu bahan perumusan kebijakan pada satuan lembaga pendidikan, Kementerian Agama Kabupaten/Kota, Kementerian Agama Provinsi, Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Pendidikan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Agama pada masing-masing Ditjen Bimbingan Masyarakat, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sedangkan secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan referensi ilmiah tentang studi tentang karakter dan indeks karakter, yang selanjutnya dapat

dikembangkan untuk penelitian-penelitian karakter dengan focus kajian yang berbeda.

## Tinjauan Pustaka

### Mengukur Karakter melalui Piranti

#### Indeks

Dalam penelitian sosial, menurut Sofian Effendi (1989: 104) dikenal beberapa instrumen pengukuran, salah satunya adalah indeks yang kerap dimaknai sama dengan instrument skala, padahal tidak sepenuhnya bisa disejajarkan, meskipun secara sepintas, lanjut Effendi terdapat titik singgung antara keduanya. Sebab dalam penelitian sosial dikembangkan ukuran gabungan yang dipandang lebih akurat mengukur konsep-konsep secara lebih lengkap dan tepat, ukuran gabungan inilah yang selama ini dikenal indeks. Morissan (2014: 80) memosisikan indeks-juga skala-sebagai teknik mengkonstruksi dua tipe ukuran variabel gabungan atau komposit (*composite measures of variables*). Indeks dan skala, lanjut Marisson, merupakan instrument yang efisien untuk melakukan analisis data. Di samping itu, kedua instrument pengukuran ini merupakan instrument reduksi data yang juga efisien karena memungkinkan kita untuk merangkum beberapa indikator dalam skor angka tunggal, dan tetap mempertahankan detail yang dimiliki setiap variabel. Dalam buku Kerlinger dikenal istilah indeks relasi (2003: 672). Indeks obyektif ini, bagi Kerlinger dihitung dari statistik agregat, statistik yang diperoleh dari unit-unit sosial, pemerintahan dan organisasi yang lebih besar, dengan menggunakan indikator sosial.

Indeks merupakan akumulasi skor untuk tiap pertanyaan. Jadi, kalau suatu indeks terdiri dari lima pertanyaan dan setiap pertanyaan memiliki jenjang skor 1 sampai 3, maka skor indeks berkisar antara 5 dan 15. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penyusunan indeks terdiri dari: 1) menyeleksi pertanyaan; 2) hubungan antara pertanyaan/pernyataan, melihat serta mencermati hubungan bivariate maupun multivariate dari indikator yang ingin digunakan; dan 3) menentukan skor.

Dalam kerangka pemenuhan akuntabilitas pelayanan publik, Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan pendayagunaan aparatur Negara bidang pelayanan public melalui Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (MENPAN) Nomor: 81/1995, yang menyebutkan bahwa layanan prima adalah layanan yang memberikan kepuasan pelanggan serta Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor Kep/25/M.Pan/2/2004 dan direvisi melalui Peraturan Menteri Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2014 tentang Pedoman Indeks Kepuasan Masyarakat Unit Pelayanan Instansi Pemerintah. Kebijakan ini dalam merespon tuntutan masyarakat terhadap kualitas pelayanan public yang semakin meningkat.

### Konsep Karakter

Melalui tatapan antropologis, Clifford Geertz (1992) mengartikan *ethos* sebagai “*tone*, karakter dan kualitas dari kehidupan manusia yang berarti juga aspek moral maupun estetika mereka.” Bagi Geertz agama telah memberikan karakter yang khusus bagi manusia yang kemudian mempengaruhi tingkah laku kesehariannya. Di samping itu agama memberikan gambaran tentang realitas yang hendak dicapai oleh manusia. Berdasar pada pengertian ini agama sebagai *ethos* telah membentuk karakter yang khusus bagi manusia, yang kemudian dia bisa memenuhi gambaran realitas kehidupan (*worldview*) yang hendak dicapai oleh manusia.

Terdapat beberapa konstruk dan definisi yang memberikan batasan berkenaan dengan pendidikan karakter, Suyanto (2010), dalam bukunya, “Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah,” mengemukakan bahwa pendidikan karakter dimaknai sebagai...*the deliberate use of all dimensions of school life foster optimal character development*. Pemaknaan yang serupa juga dikemukakan Laicona dalam Stovika Eva Darmayanti, *et.all* (2014: 223), *character education is the deliberate effort to develop virtues that are*

*goods for the individuals and for the good society*. Sementara Simon Philip dalam (Suyanto, 2010: 34), karakter sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

Pedagog Jerman, FW. Foester (1869-1966) sebagai pencetus pendidikan karakter, memaknai konsep ini lebih berkenaan dengan dimensi etis-spiritual. Dimana tujuan pendidikan bagi dia adalah pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subyek dengan perilaku hidup yang dimilikinya. Karakter, lanjut Foester, adalah sesuatu yang mengkualifikasi seorang individu. Dan karakter jadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah, lalu kematangan karakter inilah kualitas pribadi diukur. Foester lalu mendeskripsikan secara lebih komprehensif yang dia maksud dengan pendidikan karakter, dengan menyebutkan empat penanda utama pendidikan jenis ini, terdiri dari: 1) keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai lalu menjadi pedoman normatif setiap tindakan; 2) koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip. Sikap ini merupakan sebuah keutamaan; 3) otonomi, seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi; 4) keteguhan dan kesetiaan.

Psikolog Amerika, Gordon W. Allport, dalam hasil risetnya, “Pattern and Growth in Personality”, mengemukakan bahwa konsep tersebut berakar pada kata Yunani *charassein* yang bermakna menggrat, mengukir atau memahat. Sementara, istilah *personality* berasal dari bahasa Latin *persona* yang bermakna topeng, yang dalam konteks kekinian lebih dimaknai sebagai tampilan atau tingkah laku yang tampak. Sebaliknya, konsep karakter lebih mengacu pada struktur dan tata nilai yang melekat dalam diri setiap individu. Mengacu pada deskripsi Alpot terkait konsep karakter secara semantik, Ignas Kleden mengartikulasikan karakter lebih mengedepankan nilai etis, yang terejawantah pada kehendak maupun

kesadaran yang secara terorganisasi secara tertib sehingga muncul sikap mendasar dari karakter yakni jujur dan bertanggungjawab.

Dari pengertian di atas, secara konseptual dapat dimengerti bahwa istilah karakter adalah sistem keyakinan, pikiran dan kebiasaan yang mengarahkan perilaku individu. Adapun definisi operasional karakter adalah sistem keyakinan, pikiran dan kebiasaan yang didasarkan atas lima variabel yaitu relijiositas, nasionalisme, kemandirian, gorong royong dan integritas.

## METODE PENELITIAN

John Creswell (2010) mengartikulasikan *mixed method* sebagai pendekatan penelitian yang mengombinasikan atau mengasosiasikan metode kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini, lanjut Creswell, melibatkan asumsi-asumsi, aplikasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam satu penelitian. Creswell lalu menawarkan tiga strategi, ketika *mixed methos* digunakan, meliputi: sekuensial, tranformatif dan konkuren.

Penelitian ini lebih memilih menggunakan yang terakhir, dengan teknik mempertemukan atau menyatukan data kuantitatif dengan data kualitatif untuk memperoleh analisis yang komprehensif. Alokasi waktu yang relatif singkat di lapangan, juga menjadi pertimbangan memilih teknik konkuren ini. Melalui teknik ini pula, dua jenis data dikumpulkan dalam satu waktu, kemudian digabungkan menjadi satu informasi dalam interpretasi hasil penelitian secara keseluruhan. Abbas Tasakori dan Charles Teddie (2010) menyebutnya sebagai desain metode campuran sejajar/bersamaan, data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan dalam waktu yang sama dan dianalisis untuk saling melengkapi.

Creswell merekomendasikan agar mempertimbangkan batas waktu yang dimiliki dalam mengumpulkan data. Strategi konkuren tepat karena tidak terlalu *time consuming*. Mengingat bahwa alokasi waktu penelitian ini hanya sekitar 15 hari di Kota Sorong dan Kabupaten Sorong, Papua Barat.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah peserta didik sebagai individu yang mendapatkan proses internalisasi nilai-nilai karakter, baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat. Adapun data-data yang dikumpulkan diproyeksikan menggunakan instrumen kuesioner, wawancara, observasi dan dokumen, terhadap responden/informan yang diasumsikan memiliki informasi yang valid (absah) dan *reliable*.

Data yang terkumpul melalui pemanfaatan beberapa jenis instrumen diatas, kedua data tersebut akan dikombinasikan dan dibandingkan, dikonfirmasi, lintas validasi, dan korroborasi, setelah itu dilakukan koding, kategorisasi dan akhirnya interpretasi data. Hasil analisis dan interpretasi tadi, didisplay dengan menggunakan tabel/grafik distribusi frekwensi.

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	0.0
	Total	60	100.0

- a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Uji validitas dengan menggunakan SPSS statistic versi 20.0 for windows, menunjukkan bahwa kuesioner yang mengukur variabel religiusitas dengan 23 indikator yang diklasifikasikan ke dalam lima aspek, terkategori valid, sehingga bisa disimpulkan bahwa koesioner tang diisi 60 (100%) responden dapat merepresentasikan variabel beserta indikator yang ada pada variabel religiusitas tersebut dinyatakan layak/valid.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.824	23

Hasil yang sama juga diperoleh ketika dilakukan uji reliabilitas untuk melihat derajat konsistensi 23 indikator yang digunakan untuk mengukur variabel

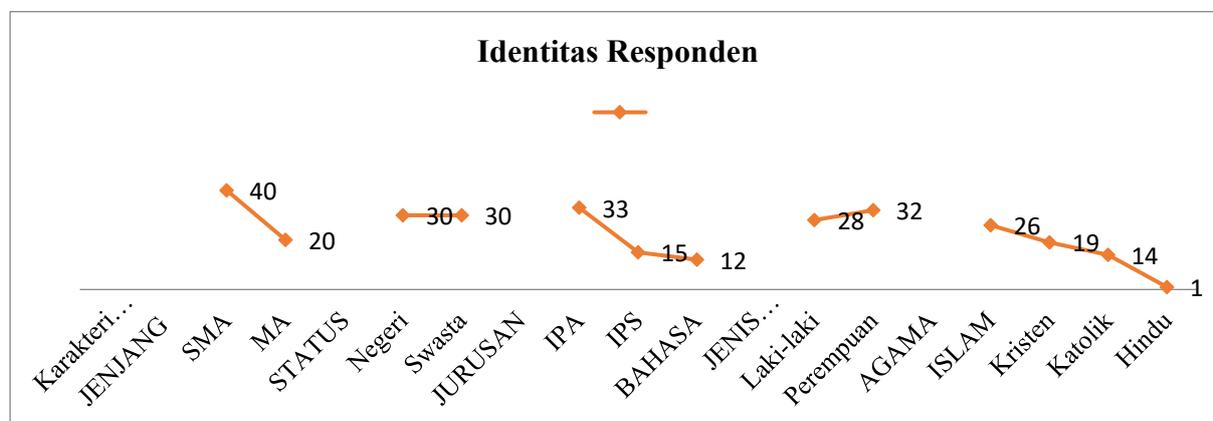
religiusitas dengan menggunakan rumus Cronbach's Alpha, setelah dikonsultasikan dengan nilai r tabel sebesar 0,600, didapatkan nilai r hitung koefisien 0.824 yang lebih besar dari r tabel tadi, yang menandakan bahwa, instrumen diatas sangat kuat/layak digunakan untuk digunakan dalam penelitian ini. Demikian pula pada variabel nasionalisme dengan 21 indikator, diperoleh koefisien sebesar 0,864, variabel kemandirian; 11 indikator dengan koefisien r hitung 0,756, variabel gotong royong dengan koefisien r hitung sebesar 0,679, demikian tingkat reliabilitas instrumen integritas dengan

23 indikator, sebab r hitung 0,865 masih lebih besar dengan r tabel yang telah ditetapkan. Dengan demikian, instrumen ini dinyatakan sangat layak/kuat untuk digunakan dalam penelitian indeks karakter ini.

Terlat dengan nilai interval masing-masing kategori indeks karakter peserta didik dengan variabel: religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas dengan masing-masing aspek yang *include* di dalamnya, dan didukung beberapa indikator pada tiap-tiap aspek tadi, ditetapkan sebagaimana deskripsi dalam tabel berikut:

Nilai Persepsi	Nilai Interval Indeks	Nilai Interval Konversi Indeks	Kualitas Indeks	Tafsir/ Kategori
1	1,00 – 1,75	25 – 43,75	D	Sangat rendah
2	1,76 – 2,50	43,76 – 62,50	C	Rendah
3	2,51 – 3,25	62,51 – 81,25	B	Sedang
4	3,26 – 4,00	81,26 – 100,00	A	Baik/ tinggi

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN



Berdasarkan deskripsi data pada grafik diatas, tampak heterogenitas responden yang menuangkan persepsi mereka dalam instrument penelitian ini, misalnya dari sisi jenjang pendidikan terdiri dari SMA (negeri maupun swasta), dan Madrasah Aliyah (Negeri maupun swasta), beberapa sekolah langsung di bawah yayasan yang terafiliasi ke agama tertentu, lihat misalnya, SMA YPPK Seminari (Katolik), YPK 2 Maranatha (Kristen), dan MAN (Islam). Agregat satuan pendidikan menengah yang menjadi

sasaran penelitian di Kota Sorong sebanyak 2 sekolah dan 1 madrasah, demikian pula di Kab. Sorong; 2 sekolah dan 1 madrasah, masing-masing sekolah dipilih secara acak 10 responden, sehingga aggregate responden adalah 60 orang.

Jika responden diklasifikasikan dalam kategori jenis kelamin, grafik diatas menunjukkan jumlah –responden- siswa laki-laki 28 orang, dan siswa (responden) perempuan 32 orang. Dari sisi jurusan/peminatan yang menjadi pilihan

responden pun tampak variatif; IPA sebanyak 33 orang, IPS 15 orang, dan Bahasa 12 responden. Yang juga tampak menarik dari sisi heterogenitas responden adalah anutan agama, yang responden beragama Islam sebanyak 26 orang, Kristen 19, Katolik

14, dan Hindu 1 reponden. Selain itu, responden yang notabene anak-anak asli Papua juga dominan daripada responden yang merupakan migran dari berbagai wilayah di Nusantara, terutama Bugis dan etnis Jawa.

NO.	SMA/MA	INDEKS KARAKTER					Indeks
		Religi siutas	Nasiona lisme	Keman dirian	Gotong Royong	Integritas	
1.	MAN Sorong	3.78	3.81	3.62	3.51	3.73	3.69
2.	SMA YPPK Seminari Petrus van Diever	3.57	3.51	3.50	3.32	3.33	3.44
3.	SMAN 1 Kota Sorong	3.56	3.51	3.35	3.36	3.33	3.42
4.	SMA YPK 2 Maranatha	3.84	3.78	3.37	3.40	3.38	3.55
5.	MA Lab School	3.62	3.60	3.51	3.28	3.27	3.46
6.	SMAN 2 Kabupaten Sorong	3.61	3.55	3.30	3.27	3.40	3.43
<b>Rerata Indeks</b>		<b>3.66</b>	<b>3.62</b>	<b>3.44</b>	<b>3.36</b>	<b>3.41</b>	<b>3.50</b>

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan analisis data kuantitatif berdasarkan satuan pendidikan yang menjadi sasaran penelitian, tabel diatas mendeskripsikan bahwa, rata-rata indeks karakter yang terbentuk pada peserta didik (responden) MAN Kota Sorong pada lima variable/dimensi yang sedari awal diasumsikan membentuk karakter berada pada rerata 3, 69 dengan kategori tinggi/baik. Demikian pula indeks karater peserta didik (responden) SMA YPPK Seminari Petrus van Deiver dengan rerata indeks 3, 44 dengan kategori juga baik, indeks karakter peserta didik (responden) SMAN 1 Kota Sorong berada di angka rerata 3, 44 dengan kategori tinggi/baik, nilai yang hamper sama juga dicapai peserta didik (responden) SMA YPK 2 Maranatha juga berada di nilai indeks rerata 3, 55 juga dengan kategori tinggi/baik, Madrasah Aliyah Lab School Kabupaten Sorong juga dengan raihan nilai indeks 4, 46 dengan kategori tinggi baik, dan terakhir, nilai indeks karakter responden (peserta didik) SMAN 2 Kabupaten Sorong, dengan nilai indeks karakter 3, 43 kategori tinggi/baik.

### Dimensi Religiusitas

Aspek religiusitas merupakan nilai yang sangat penting ditanamkan dalam diri peserta didik yang menjadi basis

terbentuknya karakter. Jika, konsep religiusitas diartikan kesalehan atau kondisi yang cenderung agamis pada individu (Paloutzian & Park, 2005). Maka, tepat kiranya ketika pihak pemerintah melalui program integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran, baik melalui integrasi dalam manajemen sekolah, yang tampak pada pengarusutamaan konsep karakter dalam visi dan misi sekolah/madrasah. Integrasi ke dalam pembelajaran di kelas, hal itu tampak dalam kurikulum, silabus dan RPP yang digunakan guru, terutama guru agama dan juga PPKn. Hal ini dielaborasi oleh Kepala SMAN 1 Kota Sorong, Dwi, bahwa seiring dengan penerapan kurikulum 2013, maka integrasi pendidikan karakter, terutama religiusitas menjadi suatu keniscayaan (wawancara di Kota Sorong, 13/3/2019). Di MAN Sorong misalnya dengan mudahnya kita akan menemukan banner yang memuat tulisan “Kenali Karakter Kami: Islami, cerdas, tekun, patuh, santun, dan optimis.”Hal yang sama juga ditemukan dalam visi SMA YPPK Seminari Petrus van Diepen, “Terbentuknya manusia seutuhnya melalui pendidikan SMA yang bermutu dalam semangat Katolik yang mencintai iman, akhlak, dan ilmu serta berwawasan nasional, berpijak pada kearifan lokal Papua.

Tak hanya sampai di situ, integrasi pendidikan karakter juga beresonansi hingga kegiatan ekstrakurikuler. Menurut pengakuan informan, bahwa domain yang masih belum optimal dalam kontinum penerapan program ini adalah pembentukan budaya sekolah yang sejatinya kondusif bagi penubuhan karakter. Meskipun demikian, pihak sekolah tetap melakukan inovasi kegiatan yang diorientasikan bagi terbentuknya pembiasaan (habitiasi) sikap yang berkarakter. Misalnya kegiatan pelayanan sosial yang rutin dilakukan siswa di SMAN 2, siswa muslim memberikan pelayanan sosial ke masjid/mushallah, pesantren, lazimnya dilakukan di bulan Ramadhan, sementara siswa Kristen

memberikan pelayanan sosial ke gereja-gereja menjelang hari Natal, biasanya dalam bentuk pembagian sembako, selain itu rutin pula diselenggarakan ibadah di sekolah, termasuk ibadah Sabtu di SMA YPK 2 Maranatha, program ini telah berjalan sejak tahun 2005, ujar Elshina, Kepala SMAN 2 (wawancara, 14/2/2019). Melalui program/kegiatan ini setidaknya diorientasikan untuk membentuk karakter religious siswa SMA/MA yakni penanaman doktrin/akidah keagamaan, ibadah/ritual/praktek keagamaan yang bersifat personal atau intrinsik, praktek keagamaan yang bersifat eksternal atau sosial, kebanggaan beragama, dan kemenonjolan agama (*religious salience*).

<b>A. RELIJIUSITAS</b>	<b>Nilai</b>	<b>%</b>
1. Saya percaya bahwa Tuhan itu ada	4.00	100%
2. Saya percaya bahwa kitab suci agama saya berisi pedoman hidup	3.88	97%
3. Saya percaya bahwa setiap kebaikan dan keburukan akan dibalas	3.73	93%
4. Saya rutin beribadah di tempat ibadah	3.50	88%
5. Saya rutin membaca kitab suci	3.35	84%
6. Saya sungguh-sungguh mempelajari ajaran agama	3.82	95%
7. Saya mengamalkan ajaran kitab suci	3.55	89%
8. Saya berdoa setiap memulai dan mengakhiri kegiatan	3.65	91%
9. Saya peduli terhadap nasib semua umat beragama	3.55	89%
10. Saya bersedia bergaul dengan tetangga beda agama	3.62	90%
11. Saya bersedia bekerjasama dengan orang beda agama	3.62	90%
12. Saya mencintai kedamaian antar umat beragama	3.88	97%
13. Saya membenci kekerasan bernuansa agama	3.65	91%
14. Saya bersahabat dengan siapapun tanpa membedakan agama dan keyakinan	3.78	95%
15. Saya menilai prestasi orang lain tanpa membedakan agama dan keyakinan	3.50	88%
16. Saya tidak pernah memaksakan agama/keyakinan saya kepada orang lain	3.72	93%
17. Saya siap membela agama yang dinistakan pihak lain sesuai prosedur hukum	3.45	86%
18. Saya percaya diri mengamalkan ajaran agama yang saya anut	3.82	95%
19. Saya merasa nyaman karena agama saya adalah yang paling benar	3.57	89%
20. Saya kagum dengan ajaran agama yang membuat hidup saya lebih baik	3.77	94%
21. Saya menilai benar-salah dan baik-buruk berdasarkan ajaran agama	3.53	88%
22. Saya memutuskan berbagai persoalan berdasarkan tuntunan agama	3.40	85%
23. Saya tidak bisa dipisahkan dari agama yang saya anut	3.90	98%
<b>Total Indeks</b>	<b>3.66</b>	<b>92%</b>

Sumber, data diolah, 2019

Dilihat dari respon peserta didik sebagaimana terdeskripsi dalam tabel diatas mengonfirmasi klaim informan tadi, bahwa program integrasi pendidikan karakter, terutama karakter religiusitas sangat baik hingga kini. Tabel ini menunjukkan bahwa, dari 23 indikator (dalil) yang digunakan untuk mengukur variable religiusitas, didapatkan rata-rata skor aktual adalah 92% ekuivalen dengan nilai indeks 3,66, dari skor ideal 100 (4). Ini menunjukkan bahwa dimensi religiusitas terkategori sangat baik. Menurut informan (wawancara di Kab. Sorong, 22/3/2019), bahwa, angka ini paralel dengan relatif optimalnya pendidikan yang selama ini terselenggara di tiga pusat pendidikan: rumah tangga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga pusat pendidikan ini, dalam konteks Papua masih lumayan steril, di tengah gempuran pengaruh negatif yang kerap kali mengancam sikap dan karakter siswa.

Jika diuraikan secara detail dalam setiap aspek/indikator yang menjadi parameter terbentuknya variabel religiusitas, hal ini selaras dengan kategori *religiosity* yang dikembangkan C. Y. Glock dan R. Stark (Ancok, et.al. 1994: 76-78), sebagai dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau ritualistik, dimensi eksperimental, dimensi konsekwensial, dan dimensi intelektual, maka beberapa aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1. Aspek doktrin/akidah, skor rata-rata berada pada nilai 4, segenap responden sangat setuju dengan aspek ini, terang saja, sebab setiap warga negara, tak terkecuali responden, sejak awal mendeklarasikan penyaksian akan afiliasi mereka kepada agama yang diakui di Indonesia, baik dengan cara mengucapkan syahadat bagi umat Islam, maupun dengan pembaptisan bagi umat Kristiani, demikian pula penganut agama lainnya. Di titik ini sangat wajar jika segenap responden mengklaim akan kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konsep Glock dan Stark diatas, setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para

penganutnya akan taan. Paralel dengan itu, indikator kedua terkait kepercayaan pada kitab suci juga mendapatkan respon yang hampir sama, dengan nilai skor 3,88 (97%), setali tiga uang dengan aspek ketiga berkenaan dengan balasan akan kebaikan maupun ganjaran dari setiap tindakan kejahatan yang sudah merupakan sunnatullah juga direspon dengan nilai skor 3,37 (93%).

2. Aspek praktek personal, dengan beberapa indikator, meliputi rutinitas menjalankan ibadah, dan rajin membaca kitab suci dengan raihan skor masing-masing 3,50 (88%), dan 3,35 (84%) keduanya tergolong tinggi/baik. Tak hanya sekedar membaca, bahkan responden pun berupaya mengaktualisasikan ajaran agama yang tertuang dalam kitab suci mereka, untuk indikator ini, peserta didik merespon dengan kategori juga tinggi/baik dengan nilai skor 3,55 (89%), melanggengkan doa di setiap aktivitas juga diklaim rutin dilakukan dengan respon rate 3,65 (91%).
3. Aspek praktek sosial (ibadah sosial), dengan indikator meliputi rasa empati terhadap penganut agama lain, dengan respon baik/tinggi, dengan nilai skor 3,55 (89%), kesediaan menjalin silaturahmi dengan tetangga/umat agama lain direspon dengan baik/tinggi dengan nilai skor 3,62 (90%), tak berhenti pada silaturahmi, lebih jauh responden juga bersedia bekerjasama dengan kategori baik/tinggi dengan nilai skor 3,62 (90%), responden memiliki karakter yang mengutamakan kedamaian dengan penganut agama lain dengan kategori baik/tinggi, nilai skor 3,88 (97%), demikian pula indikator yang senada.
4. Aspek kebanggaan beragama, indikator yang menjadi parameter ini terdiri dari kesediaan responden membela agama yang dinistakan pihak lain, direspon dengan kategori baik/tinggi dengan nilai skor 3,45 (86%), responden pun merasa bangga mengamalkan ajaran agamanya

dengan nilai skor 3, 82 (95%) dengan kategori baik/tinggi, responden juga merasa nyaman dengan kebenaran agama yang dianut direspon dengan kategori baik/tinggi, nilai skor 3, 57 (89%)

5. Aspek Identitas beragama, dengan beberapa indikator sebagai berikut; responden menilai baik-buruk setiap perbuatan berdasarkan ajaran agama, dengan kategori baik/tinggi, respon rate 3, 53 (88%), indikator agama sebagai basis pengambilan setiap keputusan dengan kategori respon 3, 40 (85%) dengan kategori baik/tinggi, dan agama sebagai klimaks afiliasi individu dengan kategori baik/tinggi, nilai skor 3, 90 (98 %).

Selain agama, perangkat adat-dengan sangsi yang cukup berat-yang masih sangat dipegang teguh masyarakat di Papua, sangat membantu dalam membentengi agar siswa tidak terjerumus dalam tindakan-tindakan menyimpang, seperti *bullying*, dan kekerasan lainnya, yang kerap kali terjadi di kota-kota lainnya di Nusantara, yang nyaris setiap saat kita saksikan di media mainstream maupun media sosial.

Walaupun begitu, dari sisi lingkungan masyarakat di Papua Barat, masih tersisa kebiasaan yang sudah turun termurun dilakukan, yang langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku siswa, yaitu minuman keras, kebiasaan ini acapkali kali digunakan orang di luar Papua untuk membangun stigma bahwa, Orang Papua tak bisa lepas dari tradisi minuman keras. Pihak pemerintah kota telah berupaya memberantas kebiasaan ini melalui perda larangan minuman keras, tapi efeknya belum terlalu optimal.

### Dimensi Nasionalisme

Nasionalisme dalam penelitian ini dimaknai sebagai suatu identitas kebangsaan yang menjadi semangat cinta tanah air setiap warga bangsa. Konsep ini muncul sebagai dasar persamaan pengalaman sejarah yang menunculkan persamaan cita-cita dan nasib. Sejatinnya, setiap warga bangsa melekat dalam dirinya semangat cinta tanah air serta rela berkorban untuk mempertahankan eksistensi NKRI, tak terkecuali peserta didik yang menjadi responden penelitian, sebagaimana tampak dalam perspsi yang terejawantah dalam tabel berikut.

<b>B. NASIONALISME</b>	<b>Nilai</b>	<b>%</b>
1. Saya marah ketika lambang negara dilecehkan	3.88	97%
2. Saya mengikuti upacara bendera di sekolah	3.65	91%
3. Saya melakukan sikap hormat saat bendera dikibarkan	3.77	94%
4. Saya menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dengan hidmat	3.80	95%
5. Saya merasa penting belajar sejarah perjuangan bangsa	3.63	91%
6. Saya suka mengenakan baju batik	3.43	86%
7. Saya merasa senang Indonesia jadi juara dalam kejuaraan internasional	3.87	97%
8. Saya bangga menjadi orang Indonesia	3.85	96%
9. Saya bangga dengan tanah air Indonesia	3.80	95%
10. Saya lebih senang produk anak bangsa dibanding produk luar negeri	3.48	87%
11. Saya yakin Indonesia akan menjadi negara <i>super power</i>	3.55	89%
12. Saya bangga akan keragaman bangsa Indonesia.	3.78	95%
13. Saya senang dengan sikap orang Indonesia yang tinggal di luar negeri namun tetap bangga dengan Indonesia	3.53	88%
14. Saya merasa terganggu ketika sekolah memaksakan peserta didik menyanyikan lagu Indonesia Raya untuk melahirkan patriotism	2.33	58%

15. Saya harus berprestasi untuk kemajuan bangsa Indonesia	3.77	94%
16. Saya terharu melihat bendera merah putih berkibar di <i>event</i> internasional	3.70	93%
17. Saya wajib berjuang membela negara berdasarkan Pancasila dan UUD '45	3.77	94%
18. Saya komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.	3.55	89%
19. Saya bangga dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.	3.78	95%
20. Saya bersedia mendamaikan konflik antar suku dan agama	3.58	90%
21. Saya melawan penyebaran informasi bohong ( <i>hoax</i> )	3.60	90%
<b>Total Indeks</b>	<b>3.62</b>	<b>91%</b>

Sumber, data diolah, 2019

Terkait dengan variabel nasionalisme diatas, setidaknya dapat diklasifikasikan dalam beberapa aspek, sebagaimana pada variabel sebelumnya, diantaranya sebagai berikut:

1. Aspek cinta tanah air, dengan menunjukkan rasa cinta kepada negara yang terejawantah dalam dua sikap, yakni protes ketika simbol dan lambang negara dilecehkan dengan kategori respon baik/tinggi, 3,88 (97%), dan sikap yang kedua adalah mengikuti upacara bendera di sekolah direspon dengan kategori juga baik/tinggi dengan nilai skor 3, 65 (91%), muncul rasa haru setiap melihat bendera demikian pula ketika mendengar lagu kebangsaan Indonesia raya dengan masing-masing kategori respon baik/tinggi, dengan nilai skor 3,77 (94%), dan 3, 80 (95%), kalangan responden juga sangat mendukung dan mengklaim signifikannya pendidikan berkenaan dengan cinta tanah air serta sejarah perjuangan bangsa dengan kategori baik/tinggi, nilai skor 3, 63 (91%), termasuk penghargaan pada warisan bangsa misalnya mengenakan busana nusantara, seperti batik, terkategori baik/tinggi, nilai skor 3, 43 (86%), demikian pula indikator yang relevan, yaitu merasa senang dan bangga menyaksikan posisi Indonesai pada event-event internasional, terkategori baik/tinggi dengan nilai skor 3, 87 (97%).
2. Aspek bangga terhadap Tanah Air,

dalam diri kalangan responden juga tertanam rasa bangga sebagai warga negara Indonesia, terkategori baik/tinggi, nilai skor 3, 85 (96%), lebih mengutamakan menggunakan produk dalam negeri juga direspon dengan sangat positif dengan kategori baik/tinggi, nilai skor 3, 48 (87%), selain itu, mereka juga sangat bangga terhadap keanekaragaman budaya bangsa Indonesia, terkategori baik/tinggi, nilai skor 3, 78 (95%).

3. Aspek kelekatan psikologis, responden tetap bangga terhadap warga negara yang tinggal di luar negeri tetapi secara psikologis masih memiliki rasa memiliki nasionalisme, indikator ini terkategori baik/tinggi, nilai skor 3, 53 (88%), peserta didik di Papua Barat juga menunjukkan komitmen mereka untuk memajukan negara melalui sumbangsih dalam bentuk prestasi di semua lini, terkategori baik/tinggi, nilai skor 3, 77 (94%), demikian halnya ikatan secara emosional yang tak lekam oleh waktu terhadap negara dan bangsa, yang kerap kali muncul secara spontanitas ketika bendera merah putih berkibar di even internasional, kalanga peserta didik meresponnya dengan kategori baik/tinggi, nilai skor 3, 70 (93%).

Aspek komitmen terhadap negara, peserta didik/responden memiliki komitmen yang kuat terhadap eksistensi negara-bangsa yang ditandai dengan kesediaan mereka untuk membela NKRI, tentu berdasarkan

Pancasila dan UUD 1945, masing-masing dengan kategori baik/tinggi, nilai skor 3, 77 (94%), dan 3, 55 (89%). Selaras dengan itu, komitmen responden juga ditunjukkan melalui seruan mereka akan pentingnya persatuan bangsa melalui kesediaan

melakukan resolusi damai antara suku dan agama, serta kesediaan untuk meredam penyebaran hoax, direspon dengan baik/tinggi, nilai skor 3, 58 (90%), dan 3, 60 (90%).

### Dimensi Kemandirian

<b>C. KEMANDIRIAN</b>		<b>Nilai</b>	<b>%</b>
1.	Saya merapikan tempat tidur setelah bangun tidur	3.42	85%
2.	Saya berdoa sebelum dan setelah makan	3.57	89%
3.	Saya pergi ke sekolah tanpa merepotkan orang lain	3.53	88%
4.	Saya menyiapkan diri untuk pembelajaran esok hari	3.47	87%
5.	Saya segera masuk kelas sebelum bel pelajaran pertama berbunyi	3.47	87%
6.	Saya mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh	3.63	91%
7.	Saya berusaha menyelesaikan tugas di kelas tepat waktu	3.40	85%
8.	Saya melakukan kegiatan yang bermanfaat saat waktu istirahat	3.33	83%
9.	Saya memilih teman dengan tepat	3.28	82%
10.	Saya menolak ketika diajak membolos	3.53	88%
11.	Saya mengingatkan teman ketika waktu bermain habis	3.23	81%
<b>Total Indeks</b>		<b>3.44</b>	<b>86%</b>

Sumber: data diolah, 2019

Dimensi kemandirian juga diklaim sebagai parameter untuk mengukur indeks karakter siswa, berdasarkan kajian teoritis berkenaan dengan konsep tersebut. Maka, tepat kiranya, jika dimensi ini dideskripsikan secara detail beberapa aspek yang menjadi pijakannya, meliputi:

1. Aspek kemandirian di rumah, terkait dengan sikap mandiri terhadap diri peserta didik, misalnya dalam urusan/pekerjaan di rumah yang sejatinya ditangani tanpa berharap bantuan pihak lain, indikator ini direspon dengan baik/tinggi, nilai skor 3, 42 (85%), tek terkacuali usuran keluarga lainnya. Selain itu, menjalankan aktivitas pendidikan, seperti ke sekolah dengan motivasi yang muncul dalam dirinya, tanpa mengharapkan bantuan pihak lain, termasuk orang tua, juga direspon dengan positif, dengan kategori baik/tinggi, nilai skor 3, 57 (89%).
2. Aspek kemandirian di lingkungan sekolah, indikator yang menunjukkan kemandirian responden dalam

mengerjakan tugas sekolah, dan menyiapkan segala kebutuhan pembelajaran setiap hari di sekolah pun direspon dengan positif, terkategori baik/tinggi, nilai skor 3, 47 (87%).

3. Aspek kemandirian dalam interaksi sosial pun menjadi salah satu indikator variabel kemandirian responden dalam kerangka penubuhan/internalisasi karakter, diantara aspek yang menjadi parameternya adalah klaim peserta didik bahwa, mereka berupaya memilih teman yang tepat, tentunya yang akan memberikan pengaruh positif ataupun menginspirasi, aspek ini terkategori baik/tinggi, dengan nilai skor 3, 28 (82%), hal ini paralel dengan indikator berikutnya, yakni komitmen responden untuk menepis/menolak ajakan orang lain/teman membolos direspon dengan kategori baik/tinggi dengan nilai skor 3, 53 (88%), dan terakhir indikator berkenaan dengan komitmen untuk selalu mengingatkan koleganya untuk disiplin waktu, termasuk dalam bermain

dengan kategori baik/tinggi; nilai skor 3, 23 (81%).

### Dimensi Gotong Royong

Dimensi gotong royong dimasukkan dalam salah satu parameter untuk mengukur indeks

karakter siswa, berdasarkan kajian para ahli, relevansinya dengan teori dan konsep tersebut. Maka, tepat kiranya, jika dimensi ini dideskripsikan secara detail beberapa aspek yang menjadi pijakannya

<b>D. GOTONG ROYONG</b>		<b>Nilai</b>	<b>%</b>
1.	Saya menjenguk teman yang terkena musibah	3.52	88%
2.	Saya membuang sampah pada tempatnya	3.62	90%
3.	Saya memberikan bantuan bagi korban bencana alam	3.57	89%
4.	Saya belajar kelompok untuk memperoleh prestasi yang lebih baik	3.58	90%
5.	Saya terlibat dalam kepengurusan organisasi di sekolah	3.58	90%
6.	Saya mengambil keputusan tanpa mendiskusikannya dengan siapapun	2.27	57%
7.	Saya ingin meraih kesuksesan bersama teman-teman	3.58	90%
8.	Saya siap memilih dalam kepengurusan organisasi di sekolah	3.42	85%
9.	Saya berani menyampaikan pendapat yang berbeda dengan orang lain	3.55	89%
10.	Saya menerima kritik orang lain tanpa membencinya	3.67	92%
11.	Saya bersama teman-teman mencari solusi atas masalah yang dihadapi	3.63	91%
12.	Saya tidak nyaman menyelesaikan tugas sekolah secara bersama-sama dengan teman saya	2.28	57%
<b>Total Indeks</b>		<b>3.36</b>	<b>84%</b>

Sumber: data diolah, 2019

Dimensi gotong royong dimasukkan dalam salah satu parameter untuk mengukur indeks karakter siswa, berdasarkan kajian para ahli, relevansinya dengan teori dan konsep tersebut. Maka, tepat kiranya, jika komponen ini dideskripsikan secara detail beberapa aspek yang menjadi pijakannya, sebagai berikut:

1. Aspek peduli lingkungan, indikator pertama adalah kepedulian kalangan responden terhadap lingkungan sosial, misalnya ketika koleganya tertimpa musibah, direspon dengan kategori baik/tinggi; nilai skor 3, 52 (88%). Tak hanya itu, lebih jauh responden pun memiliki empati terhadap lingkungan fisik, misalnya membuang sampah, dan memberikan bantuan pada korban bencana, kedua indikator ini direspon secara positif, masing-masing dengan kategori baik/tinggi, nilai skor 3, 62

(90%) dan 3, 57 (89%).

2. Aspek keinginan meraih sukses bersama, komponen ini didasarkan pada beberapa indikator, misalnya komitmen peserta didik (responden) melaksanakan tugas kelompok untuk meraih sukses bersama direspon dengan baik/tinggi, dengan nilai skor 3, 58 (90%), relevan dengan itu, mereka juga berupaya terlibat secara aktif dalam organisasi intra sekolah juga direspon secara positif (baik/tinggi); nilai skor sama dengan indikator pertama; 3, 58 (90%), selaras dengan indikator tadi, peserta didik berkomitmen untuk mengutamakan kepentingan kolektif di atas kepentingan individual, misalnya ingin meraih kesuksesan secara bersama, direspon dengan positif (baik/tinggi); nilai skor 3, 58%).
3. Aspek interaksi sosial yang saling

membutuhkan, beberapa indikator yang menjadi basis pengukuran aspek ini, meliputi melakukan kegiatan secara kolektif, misalnya siap memilih dalam kepengurusan organisasi intra sekolah, dengan karegori respon baik/tinggi, nilai skor 3, 42 (85%).

Aspek pemecahan masalah secara kolektif, indikator yang menjadi basis pengukuran

aspek ini terdiri dari komitmen peserta didik untuk mencari solusi atas masalah bersama, misalnya keterbukaan dan kelapangan dada untuk menerima kritik direspon secara positif (baik/tinggi); nilai skor 3, 67 (92%), demikian pula keinginan mereka secara kolektif untuk mencari problem solving atas masalah yang dihadapi terkategori baik/tinggi; nilai skor 3, 63 (91%).

Dimensi Integritas

E.	INTEGRITAS	Nilai	%
1.	Saya ingin apa yang dipikirkan sesuai dengan apa yang	3.33	83%
2.	Saya berusaha melakukan aktivitas sesuai dengan apa yang	3.50	88%
	Saya akan mempertahankan diri selama saya benar,	3.52	88%
3.	demikian juga sebaliknya		
4.	Saya izin kepada orang tua ketika pulang sekolah terlambat	3.33	83%
	Saya senang melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai	3.62	90%
5.	dengan keputusan musvawarah		
	Saya menjaga amanat guru untuk melaksanakan tugas belajar	3.50	88%
6.	sesuai		
7.	Saya siap membela kebenaran yang disepakati oleh siswa	3.45	86%
8.	Saya pamit kepada orang tua sebelum berangkat ke sekolah	3.77	94%
9.	Saya menahan diri untuk tidak menggunjing guru dalam setiap	2.93	73%
10.	Saya menyimak penjelasan guru di dalam kelas	3.57	89%
11.	Saya meneladani kakak kelas yang baik	3.48	87%
	Saya siap melindungi adik kelas dari perbuatan yang	3.35	84%
12.	mengganggu ketentraman diri		
13.	Saya akan selalu menghargai dan membantu para penyandang	3.58	90%
14.	Saya mengerjakan tugas yang diberikan guru sampai tuntas	3.53	88%
15.	Saya mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah	3.57	89%
16.	Saya membayarkan uang sekolah yang dititipkan orang tua	3.68	92%
17.	Saya menghindari untuk meniru tugas yang dibuat orang lain	3.10	78%
18.	Saya mencontek saat tes atau ujian sekolah	1.72	43%
19.	Saya berusaha menjadi teladan bagi teman-teman	3.62	90%
20.	Saya mengucapkan selamat kepada teman yang terpilih	3.47	87%
21.	Saya menerima hukuman atas kesalahan yang saya lakukan	3.55	89%
	Saya menerima perbedaan teman dalam pergaulan tanpa	3.63	91%
22.	membedakan status social		
23.	Saya protes terhadap perlakuan yang diskriminatif	3.57	89%
<b>Total Indeks</b>		<b>3.41</b>	<b>85%</b>

Sumber: data diolah, 2019

Dimensi integritas yang secara konseptual dimaknai dalam penelitian ini sebagai komitmen serta konsistensi peserta didik terhadap nilai-nilai fundamental yang meliputi kejujuran, kepercayaan (*trust*), tanggung jawab (*responsibility*), dan saling

menghormati (*mutual respect*). Nah bagaimana capaian indeks variabel ini, terdeskripsikan melalui beberapa aspek di bawah, yang mendasari pengukuran dimensi ini, terdiri dari:

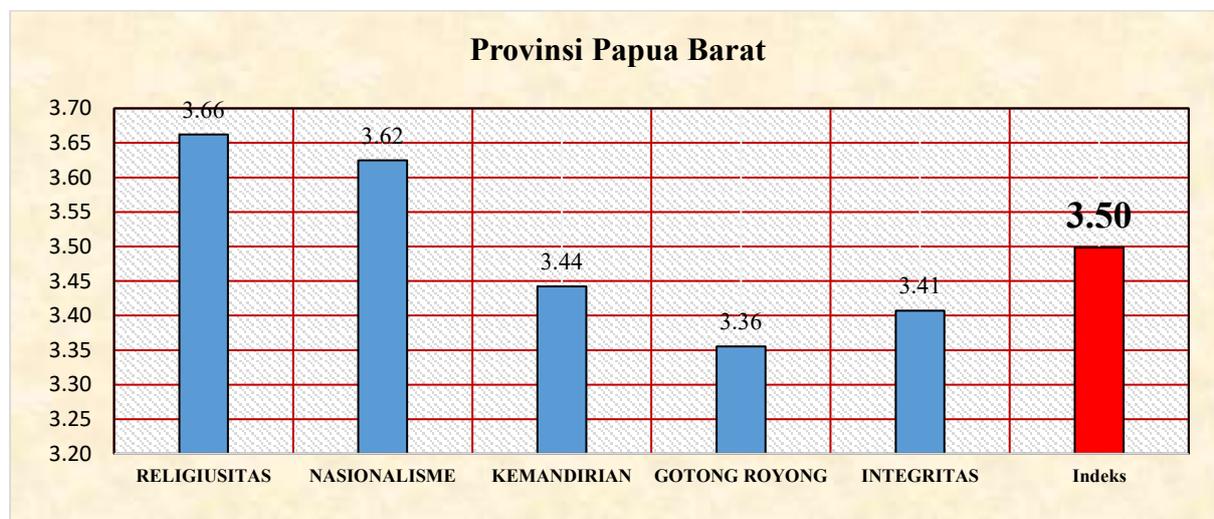
1. Aspek kejujuran, untuk mencermati nilai

- indeks kejujuran peserta didik di sini, beberapa indikator digunakan, misalnya kesesuaian antara pikiran dan perasaan. Peserta didik tetap menginginkan agar apa yang ada dalam benak pikirannya selaras dengan apa yang dirasakannya, untuk indikator ini, kalangan responden merespon dengan kategori baik/tinggi; nilai skor 3, 33 (83%). Tak berhenti pada domain perasaan (*feeling moral*), meminjam istilah Lickona, kalangan peserta didik juga menjaga keselarasan/kesesuaian antara pikiran dan tindakan (*action moral*) misalnya ikhtiar mereka menjalankan aktivitas yang selaras dengan tindakan, terkategori baik/tinggi; nilai skor 3, 50 (88%), termasuk hasrat peserta didik untuk tetap menjaga keselarasan antara perasaan dengan tindakan; akan mempertahankan diri selama berada di posisi yang hak dan mengakui jika salah, untuk indikator ini, kalangan peserta didik merespon dengan positif (baik/tinggi), nilai skor 3, 52 (88%),
2. Aspek amanah, indikator yang menjadi pijakan pengukuran ini, meliputi komitmen peserta didik untuk menjaga amanah dari orang tua/wali, misalnya kebiasaan mereka untuk memberikan informasi sekaligus meminta izin jika-diperkirakan-terlambat pulang dari sekolah, direspon dengan positif (baik/tinggi); nilai skor 3, 33 (83%). Komitmen peserta didik tak hanya relasinya dengan orang tua/wali, melainkan beresonansi hingga amanah dari kolega/teman, misalnya melaksanakan tugas serta kewajiban selaras dengan hasil keputusan masyarakat, direspon dengan positif (baik/tinggi); nilai skor 3, 62 (90%), relasinya dengan guru pun, kalangan responden tetap berkomitmen menjaga amanah dari mereka, khususnya berkenaan dengan pembelajaran, hal itu ditunjukkan respon rate mereka yang berada pada kategori baik/tinggi, dengan nilai skor 3, 50 (88%), indikator yang mengindikasikan kecintaan responden pada kebenaran, termasuk membela kebenaran itu sendiri, ini direspon dengan positif (baik/tinggi), dengan nilai skor 3, 45 (86%).
  3. Aspek hormat dan menghargai, dengan dukungan beberapa indikator, diantaranya sikap yang konsisten menghargai kedua orang tua (*birr al walidain*) dengan nilai skor 3, 77 (94%) yang menjadi penanda karegori baik/tinggi, termasuk konsistensi untuk hormat pada guru-guru mereka, misalnya tidak mempergunjingkan, dengan nilai skor 2, 93 (73 %), demikian pula serius menyimak penjelasan guru dalam proses pembelajaran dengan kategori baik/tinggi, nilai skor 3, 57 (89%), menghormati senioritas dalam relasi dengan kakak kelas, ataupun mengambil inspirasi juga merupakan indikator aspek ini, dan domain ini menunjukkan kategori baik/tinggi, dengan nilai skor 3, 48 (87%), menghargai, menghormati dan melindungi penyandang disabilitas juga tak luput dijadikan sebagai paramter untuk mengukur karakter siswa pada variabel integritas, untuk indikator ini kalangan responden merespon juga dengan positif (baik/tinggi), dengan nilai skor 3, 58 (90%).
  4. Aspek tanggung jawab, indikator yang mengindikasikan peserta didik berkomitmen melaksanakan tugas yang diberikan guru direspon dengan positif (baik/tinggi); nilai skor 3, 53 (88%), senada dengan indikator berikutnya; menghindarkan diri dari perbuatan yang melanggar aturan, baik aturan yang ditetapkan di sekolah maupun aturan yang ditetapkan orang tua di rumah, direspon dengan kategori baik/tinggi, masing-masing dengan nilai skor 3, 57 (89%) dan 3, 68 (92%). Berusaha untuk tidak melakukan penyimpangan, misalnya menyontek dan tindakan koruptif lainnya, di kalangan peserta didik indikator ini direspon dengan baik/tinggi; nilai skor 3, 10 (78%), indikator yang menunjukkan ikhtiar

untuk menjadi teladan para koleganya, direspon dengan kategori baik/tinggi; nilai skor 3, 62 (90%).

Aspek keadilan, ditunjukkan melalui beberapa indikator misalnya menjunjung nilai keadilan dalam hidup, yang kerap termanifestasi dalam kelapangan dada untuk mengucapkan selamat kepada koleganya yang mendapatkan amanah atau mandat, direspon dengan kategori baik/tinggi; nilai skor 3, 47 (87%), indikator lain, yang menunjukkan kesediaan responden untuk menerima hukuman atas kesalahan yang

telah dilakukan sebagai manifestasi aspek tanggung jawab juga direspon dengan respon rate 3, 55 (89%), indikator terkait kesediaan responden menerima teman sekolah ataupun orang lain dengan segala kelebihan dan kekurangannya direspon dengan kategori baik/tinggi, nilai skor 3, 65 (91%), dan indikator terakhir yang mengukur variabel integritas adalah komitmen kalangan peserta didik/responden yang kritis atau protes terhadap perlakuan diskriminatif, dengan kategori respon baik/tinggi; nilai skor 3, 57 (89%).



Setelah melalui deksripsi data-kuantitatif dan kualitatif-terkait masing-masing variabel dan indikator yang *inherent* di dalamnya, baik variabel religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan variabel integritas yang dijadikan sebagai parameter untuk mengukur indeks karakter peserta didik pada beberapa satuan pendidikan menengah (SMA maupun Madrasah Aliyah) yang tersebar di Kota Sorong dan Kabupaten Sorong, Papua Barat, maka grafis diatas mengagregasi keseluruhan

capaian indeks tersebut, sehingga diperoleh indeks secara keseluruhan karakter peserta didik adalah sebesar 3, 50 dengan kategori baik/tinggi. Kelima variabel tadi, jikapun diukur secara langsung dengan menggunakan pengukuran indeks sebagaimana yang diformulasikan dalam Permenpan RB Nomor 16 tahun 2016 tentang pedoman penyusunan indeks sebagaimana yang telah dibahas pada tinjauan pustaka, maka hasilnya pun sama, sebagaimana yang deksripsikan dalam tabel berikut:

Dimensi/Variabel	Skor	Bobot nilai rata Rata– rata tertimbang	Bobot nilai rata – rata tertimbang)	Total	Kategori
<b>Religiusitas</b>	3.66	0.2	0.73	3.52	Baik/tinggi
<b>Nasionalisme</b>	3.64	0.2	0.73		
<b>Kemandirian</b>	3.44	0.2	0.69		
<b>Gotong Royong</b>	3.43	0.2	0.69		
<b>Integritas</b>	3.41	0.2	0.68		

## PENUTUP

### Kesimpulan

Penelitian yang memanfaatkan metode kombinasi antara kuantitatif dan metode kualitatif, dengan instrumen pengumpulan data berupa angket dan dipadukan dengan wawancara serta observasi, dapat ditarik kesimpulan sebagai intisari deskripsi kuantitatif maupun kualitatif sebelumnya, yakni bahwa, indeks karakter siswa SMA dan MA di Kota Sorong dan Kabupaten Sorong, yang diukur melalui beberapa variabel/dimensi, dengan muatan indikator masing-masing, meliputi: variabel religiusitas yang di-*breakdown* dalam lima aspek, rerata indeks 3, 66 terkategori baik/tinggi, variabel nasionalisme yang dijabarkan secara detail dalam empat aspek, rerata indeks 3, 62 terkategori baik/tinggi, variabel kemandirian didukung tiga aspek yang memuat beberapa indikator dengan raihan rerata nilai skor 3, 44 dengan kategori yang juga baik/tinggi, variabel gotong royong dengan nilai skor rerata 3, 36 juga berada dalam kontinum kategori baik/tinggi, dan capaian rerata indeks integritas juga masih dalam kotinum kategori yang sama; baik/tinggi, dengan nilai skor 3, 41. Sehingga, capaian indeks karakter peserta didik di Kota Sorong dan Kabupaten Sorong rerata berada pada kategori baik/tinggi dengan rerata skor indeks karakter 3, 50 ekuivalen dengan 88%.

Adapun faktor pendukung capaian indeks karakter yang tinggi yang telah dicapai peserta didik di Papua Barat adalah masih efektifnya proses internalisasi nilai-nilai karakter pada tiga domain pendidikan; rumah tangga, sekolah/madrasah, dan lingkungan sosial. Meskipun tidak bisa dinafikan pula bahwa, ketiga domain pendidikan tersebut, saat ini mulai mengalami penggerusan akibat pengaruh eksternal, yang paling aktual adalah pengaruh media sosial yang lebih banyak menjadi acuan peserta didik kita kini. Sehingga mulai sedikit menggeser peran keluarga, sekolah/madrasah, dan lingkungan

sosial dalam rihlah peserta didik menemukan nilai kebaikan (*virtue*).

### Rekomendasi

Pihak pengambil kebijakan cq Ditjen PAIS dan Ditjen Pendidikan Madrasah, agar melakukan evaluasi secara holistik, terhadap penerapan program penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, dalam kerangka peningkatan efektivitas program ini, baik pada intervensi kebijakan pada domain pembelajaran di kelas, kegiatan internalisasi nilai-nilai karakter pada domain pembelajaran ekstrakurikuler, dan pembentukan budaya sekolah/madrasah. Yang juga penting dilakukan adalah penajaman program penguatan pendidikan karakter melalui perumusan modul/model pembelajaran, bahan ajar, dan metode/strategi yang tepat dalam proses integrasi program ini dalam pembelajaran di sekolah/madrasah, terutama terkait dengan nilai nasionalisme dan gotong royong dalam konteks pendidikan di Papua Barat.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel yang hadir di hadapan pembaca budiman ini, sepenuhnya atas bantuan dari beberapa pihak yang sejatinya mendapatkan apresiasi yang tinggi dari penulis. Maka, menjadi keharusan untuk mengucapkan terima kasih pada Kabalai Litbang Agama Makassar yang telah memberi kesempatan pada penulis untuk melakukan penelitian ini. Apresiasi yang sama disampaikan pada para peserta didik (responden), pendidik, kepala sekolah/madrasah dan pejabat struktural di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, dan Kantor Kementerian Agama, Kota Sorong dan Kabupaten Sorong. *Last but not Least*, penulis juga tak luput menghaturkan terima kasih pada konsultan Dr. H. Bernard (Akademisi UNM Makassar).

### DAFTAR PUSTAKA

Ancok, Djamaluddin, et. al, 1994. *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar  
Badan Pusat Statistik, Kota Sorong Dalam Angka 2018

- , Kabupaten Sorong Dalam Angka 2018
- Clifford Geertz, 1992. *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius
- Creswell, John W., 2010, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach*, diterj. Achmad Fawaid: *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Kementerian Aparatur Negara dan RB, 2014. Peraturan Menteri Negara Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2016 tentang Pedoman Indeks Kepuasan Masyarakat
- Kleden, Dony, "Pendidikan Karakter", *Kompas*, diakses 26/03/2013
- Lickona, Thomas, 2013, *Educating for Character*, diterj. Lita, S: *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusa Media
- , 2015. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, diterj. Juma Abdu Wamaungo: *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, 2007, *Analisis Data Kualitatif* (Terj), Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Morissan, 2014. *Metode Penelitian Survey*, Cet. II, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi, 1989. *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES
- Sumantho, Ahmad, *wordpress.com*, diakses 20/04/ 2016
- Suyanto, 2010. *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*, Kemendiknas: Ditjen Mendiknasmen, Jakarta
- Tashakkori, dan Charles Teddie, 2010, *Mixed Methodology: Combining Qualitative, and Quantitative Approaches*, diterj. Budi Puspa Pribadi: *Mixed Methodology: Mengombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar